

**ANALISIS PERSPEKTIF KH. MUHAMMAD SALMAN JALIL
AL-BANJARI DALAM KITAB *MUKHTASAR AL-AWQAT FI ILMI AL-MIQAT* TENTANG
PENENTUAN AWAL BULAN HIJRIAH**

Lutpillah
Institute Agama Islam Darussalam, Martapura
Ufi021194@gmail.com

Abstrak

Perkembangan ilmu falak merupakan hasil karya dari kembalinya para ulama ke Indonesia dari Makkah maupun Timur Tengah. Mulai saat itu lahir beberapa tokoh falak dengan karyanya dengan metode perhitungan yang bermacam-macam dan terus berkembang hingga sekarang. Salah satu ulama yang dikenal sebagai ahli falak adalah KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari. Ia terkenal sebagai ahli falak di Kalimantan. Berangkat dari hal tersebut maka penulis ingin menelusuri pemikiran KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari Dalam Kitab Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat Tentang Penentuan Awal Bulan Hijriah. Kitab Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat adalah salah satu kitab falak yang mempunyai metode tersendiri dalam penentuan awal bulan hijriah, sehingga menarik untuk dikaji tentang metode yang digunakan oleh KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari dalam penentuan awal bulan hijriah, dan tingkat akurasi, ketepatan dalam penghitungan awal bulan hijriah dalam kitab tersebut. Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu menelaah berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji dengan menjadikan kitab Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat karya KH. Muhammad Salman Al-Banjari sebagai data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep perhitungan awal bulan hijriyah dalam kitab Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat karya KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari menggunakan metode hisab 'urfi yang adalah sistem perhitungannya mudah, cepat dan sederhana; karena perhitungannya hanya memperhitungkan perjalanan rata-rata benda langit tanpa menggunakan data-data astronomis sehingga tidak mempertimbangkan beberapa hal seperti yang terdapat pada metode hisab haqiqi taqribi, hisab haqiqi tahqiqi, dan hisab haqiqi kontemporer, yaitu azimuth bulan, lintang tempat, kerendahan ufuk, refraksi, semi diameter, dan lain-lain.

Kata kunci: *Astronomi, Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat, KH. Salman Jalil*

Abstract

The development of science is the result of the return of scholars to Indonesia from Makkah and the Middle East. From then on, several falak figures were born with their works with various calculation methods and continue to grow until now. One of the scholars known as a falak expert is KH. Muhammad Salman Jalil Al-Banjari. He is famous as a falak expert in Kalimantan. Departing from this, the author wants to explore KH's thoughts. Muhammad Salman Jalil al-Banjari in the book Mukhtasar al-Awqat fi ilmi al-Miqat on the determination of the beginning of the Hijri month. Kitab Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat is one of the books of falak that has its own method in determining the beginning of the Hijri month, so it is interesting to study the method used by KH. Muhammad Salman Jalil Al-Banjari in

determining the beginning of the Hijri month, and the level of accuracy, accuracy in calculating the beginning of the Hijri month in the book. Researchers use a type of library research (Library Research), which examines various library sources such as books, journals, and other sources relevant to the topic studied by making the book Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat by KH. Muhammad Salman Al-Banjari as primary data. The results showed that the concept of calculating the beginning of the Hijri month in the book Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat by KH. Muhammad Salman Al-Banjari uses the hisab 'urfi method which is an easy, fast and simple calculation system; Because the calculation only takes into account the average travel of celestial bodies without using astronomical data so that it does not consider several things such as those contained in the method of hisab haqiqi taqribi, hisab haqiqi tahqiqi, and contemporary hisab haqiqi, namely lunar azimuth, latitude of place, low horizon, refraction, semi diameter, etc.

Keywords: Astronomy, Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat KH. Salman Jalil.

PENDAHULUAN

Setelah runtuhnya kebudayaan Yunani dan Romawi pada abad pertengahan, Ilmu falak menempati posisi yang sangat urgen dalam porsi kajiannya; karena kiblat kemajuan ilmu falak berpindah ke bangsa Arab. Ilmu falak berkembang begitu pesat pada masa keemasan Islam. Karya-karya Islam banyak ditulis dalam bahasa Arab dan dikembangkan para ilmuwan di Timur Tengah, Afrika Utara, Spanyol dan Asia Tengah. Sejak masa itu sejumlah ahli falak pun bermunculan, seperti Ali bin Yunus dengan karyanya *Zaij al Kabīr al-Hākimi*, al-Khawarizmi dengan karyanya *al Mukhtaṣar fī Ḥisāb al-Jabr wa al Muqābalaḥ* merupakan buku penting dalam bidang ilmu falak, Nasiruddin Muhammad at-Thusi seorang ahli falak yang telah membangun observatorium, dan lain-lain.¹

Hampir semua sarjana Muslim dari berbagai jenis disiplin ilmu menekuni telaah astronomi. Para sarjana matematika pun umumnya menguasai astronomi. Ini terbukti dari fase keemasan Islam yang ditandai dengan banyaknya penerjemahan karya-karya monumental yang terkait dengan astronomi dari bangsa Yunani ke dalam bahasa Arab. Karya-karya bangsa Yunani sangat mempengaruhi perkembangan hisab di dunia Islam. Pada saat itu, kitab-kitab tersebut tak hanya diterjemahkan tetapi ditindaklanjuti melalui penelitian-penelitian dan akhirnya menghasilkan teori-teori baru. Dari sini muncul tokoh falak di kalangan umat Islam yang sangat berpengaruh, bahkan jaringan tokoh falak sampai ke Nusantara.²

Ilmu falak masuk ke Indonesia tentu saja tidak lepas dari penyebaran agama Islam yang datang dari Hujarat Arab dan interaksi kedua belah pihak. Adanya ahli falak di Indonesia merupakan dampak dari pertemuan ulama, sufi, filosof, penyair, pengusaha, dan

¹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*. Buana Pustaka, 2004, hlm 24.

² Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.II, 2008, hlm 6.

sejarawan Muslim bertemu dan saling menukar ilmu dan informasi di Haramain yang merupakan pusat intelektual dunia Muslim.³ Hijrahnya para da'i atau muballigh dari dunia Islam yang kemudian berkelana di pondok-pondok Nusantara telah meninggalkan bekas yang dalam pada aspek sosio-kultural Nusantara.

Sejak zaman dulu, di Indonesia, umat Islam sudah terlibat dalam pemikiran ilmu falak. bukti sejarah menunjukkan digunakannya titimangsa Hijriah dalam menandai bentang waktu berbagai peristiwa di Nusantara.⁴ Seperti penanggalan Hijriah tertua diperoleh dari tulisan huruf khūfi pada nisan kubur Fatimah binti Maimun bin Hibatullah, Gresik, yang dinyatakan wafat pada 7 Rajab 475 H, dan tulisan huruf sulus pada batu nisan kubur Sultan Malik as-Saleh (696 H/ 1297 M), Gampong Samudra Pasai Lhokseumawe. Hal ini juga ditandai dengan adanya penggunaan kalender Hijriah sebagai kalender resmi.

Secara umum sebuah sistem kalender dalam menetapkan awal penentuan kurun berbasis pada Matahari dan Bulan yang berdasarkan pada sistem hisab maupun rukyat. Meskipun demikian, sistem penanggalan yang dipakai berbeda-beda, bahkan beberapa daerah, di samping memakai penanggalan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama, mereka memiliki sistem penanggalan sendiri, yaitu sistem penanggalan yang lahir dari kebudayaan, adat istiadat mereka, seperti penanggalan di Indonesia .⁵

Menurut sejarah, Perkembangan sistem penanggalan di Indonesia dimulai dari model penanggalan Saka, Jawa-Islam, Hijriyah, hingga Masehi. Kondisi masyarakat Nusantara sebelum terjadinya akulturasi kebudayaan dalam makna luas yang menyebabkan masyarakat lokal mengenal sistem dan model penanggalan Jawa-Islam, Hijriyah, dan terakhir Masehi.⁶ Sebelum mengenal dan mempraktikkan berbagai sistem dan model penanggalan tersebut, bangsa Indonesia diasumsikan telah terlebih dahulu mengenal sistem penanggalan tradisional lokal yang disebut dengan sistem penanggalan Saka Nusantara. Peran aktif umat Islam dalam urusan kenegaraan yang sangat aktif khususnya pada zaman kerajaan-kerajaan Islam terbukti dengan dijadikannya kalender hijriah sebagai kalender resmi. Namun penjajahan Belanda mengakibatkan terjadinya pergeseran sistem kalender yang dipakai pemerintah dari kalender hijriyah ke miladiah.⁷

Ilmu falak tumbuh subur dan berkembang pesat di pondok-pondok pesantren di Jawa dan Sumatera dengan didasarkan pada tabel matahari dan bulan karya Sultan Ulugh Beik Asmarakandi dan maraknya kitab-kitab falak bermunculan menawarkan berbagai macam

³ Azumardy Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Prenada Media 2005, hlm 50-51.

⁴ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*. Logos Wacana Ilmu 1998 hlm 274.

⁵ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Suara Muhammadiyah, 2007, hlm 94.

⁶ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*. PT. Raja Grafindo Perssada 1999, hlm 205-206.

⁷ Azyumardi Azra, *Op.Cit*, hlm. 1.

metode perhitungan yang memiliki kekhasan masing-masing. Umumnya kitab-kitab tersebut merupakan karangan ulama-ulama terkenal seperti *Sullamun Nayyirain* karya Muhammad Mas Manshur al-Batawi⁸, *Khulāṣah al-Wafīyyah* karya Zubaer Umar al-Jaelany⁹, *Nūrul Anwār* karya Noor Ahmad SS¹⁰.

Selain di Jawa dan Sumatra, Ilmu falak juga berkembang di Kalimantan. Telah tercatat ada beberapa nama ulama Kalimantan yang berperan penting terhadap perkembangan ilmu falak. Salah satu ulama Kalimantan yang masih dikenal adalah KH. Muhammad Salman Jalil. Salah satu karyanya yang berkaitan dengan ilmu falak yaitu *Mukhtaṣār al-Awqāt Fī 'Ilmi al-Mīqāt*. Sampai saat ini kitab tersebut masih digunakan di beberapa pondok pesantren sebagai bahan kajian. KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari mempunyai metode penentuan awal Bulan yang termaktub pada bagian awal dalam kitab *Mukhtaṣār al-Awqāt Fī 'Ilmi al-Mīqāt*. Hisab yang digunakan dalam kitab ini berbeda konsepnya dengan kitab-kitab falak yang bernuansa urfi yang selama ini digunakan. Secara umum, hisab yang digunakan oleh KH. Muhammad Salman Jalil Al-Banjari dalam kitab *Mukhtaṣār al-Awqāt Fī 'Ilmi al-Mīqāt* bisa dilakukan dengan cara yang cepat dan sederhana, perhitungannya hanya memperhitungkan perjalanan rata-rata bulan. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap pemikiran KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari dalam *Mukhtaṣār al-Awqāt Fī 'Ilmi al-Mīqāt* tentang penentuan awal bulan.

PEMBAHASAN

A. Biografi KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari

KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari terlahir dari pasangan Syaja'ah (Haji Muhammad Abdul Jalil) bin Amaq, dan Hj. Antung Aisyah binti Qhadi Haji Muhammad Amin bin Mufti Haji Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari¹¹. KH. Muhammad Salman Jalil dilahirkan di Desa Dalam Pagar pada malam Kamis tanggal 3 Safar tahun 1335 H bertepatan dengan tanggal 29 November 1916 M dan meninggal pada malam Rabu 17 Rajab 1420 H bertepatan dengan 27 Oktober 1999 M pada umur kurang lebih 83 tahun¹².

⁸ Adalah salah seorang ahli falak yang terkenal dengan sebutan guru Manshur jembatan lima, dilahirkan di Jakarta pada 1878 M dan wafat pada hari Jum'at 2 Safar 1387 H bertepatan dengan tanggal 12 Mei 1967. Karya monumentalnya dibidang falak adalah *khulāṣah al-jadāwil li'amali al-ijtima'i wa al-istiqbāli wa al-Khusuf wa al-Kusuf Sullamu an-Nayyirain fī ma'rifati alijtima'i wa al-kusufain*. lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, cetakan ke II, Hlm.137.

⁹ Salah seorang ahli falak yang dilahirkan di Bojonegoro, tidak diketahui tahun kelahirannya. Meninggal hari Senin, 22 Jumadil awal 1411 H/10 Desember 1990 di Salatiga. Salah satu karya monumentalnya dibidang falak adalah *al-khulāṣah al-wafīyyah fī falak bijadwal allugaritmiyyah*, Ibid., hlm. 247.

¹⁰ Salah seorang ahli falak yang lahir di Jepara 14 Desember 1932 M/1351 H. Ia merupakan tokoh pertama yang merubah sistem burūj yang ada di Indonesia dengan menggunakan derajat. Karyanya dalam bidang ilmu falak diantaranya adalah *Syamsu al-Hilāl, Nūrul Anwār*, dan *Syawāriqul Anwār*, Ibid., hlm.161.

¹¹ Abu Nazla Muhammad Muslim Safwan, *100 Tokoh Kalimantan*, Kandungan: Sahabat, 2007, Cetakan 1, hlm. 322.

¹² Abu Nazla Muhammad Muslim Safwan, op.cit., hlm. 325

KH. Muhammad Salman al-Banjari Menikah dengan Ibu Hj Salamah sekitar tahun 1940 an dan dikaruniai 10 orang anak, 4 orang putri dan 6 orang putra yakni: KH Sufyan yang merupakan salah satu ulama terkenal di Martapura, Hj Antung Sundusiyah, H Ahmad Nu'man, KH Muhammad Hatim Lc, KH Muhammad Wildan, H Kirmani SE, Hj Armijiyah, Hj Rufaidah, H Sa'aduddin, Hj Nur sa'diah.

KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari adalah orang yang selalu haus dengan ilmu yang bermanfaat, sehingga ia tidak pernah merasa puas apalagi sungkan meskipun ia harus belajar dengan teman atau muridnya sekalipun, Sebelum KH. Salman Jalil al-Banjari pergi ke kota Mekkah, Ia belajar dan menimba ilmu kepada Qhadi Haji Muhammad Thaha, Haji Ismail Khatib, Haji Abdullah, Haji Acil Lamak, Muhammad Anwar, al-Bajuri, Haji Khalid, Haji Zawawi, Sultan Darap di Priaman. Setelah dewasa Ia pergi ke tanah suci Mekkah untuk belajar agama selama kurang lebih dua belas tahun bersama sepupunya Haji Abdurrahman Ismail. KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari belajar dan menuntut ilmu kepada KH. Umar Hamdan, KH. Hasan Masysyah, KH. Abdul Kadir Mandiling, KH. Yasin al-Padani, KH. Abdullah al-Bukhory, KH. Jamil Lampung, KH. Muhyiddin al-Bukhory, KH. Hasan alyamani, KH. Mukhtar Makhdum, KH. Zakaria Bia, KH. Ishmah alBukhory, KH. Ja'far Kasiry, KH. Muhammad al-Araby, KH. Saifullah, KH. Abdullah Fattah Rawa, KH. Syafi'i, KH. Ubaidillah Turki, KH. Idrus al-Barr, KH. Abdul Qadir al-Barr, KH. Ba Akur al- Ba'ar dan lainnya.

Selama di Mekkah, Ia tidak hanya belajar kepada guru-gurunya, KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari juga belajar dan berdiskusi berbagai macam ilmu termasuk ilmu falak kepada teman-temannya yang dianggap sudah mapan ilmunya seperti kepada: Kiyai Falak Haji Hanafi Gobet, KH. Abdus Syukur Teluk Dalam, KH. Muhammad Sya'rani Arif, KH. Abdul Kadir Taufik Syalaby, KH. Muhammad Syarwani Abdan.

Sebagaimana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang juga terkenal sebagai seorang ulama ahli falak, KH. Muhammad Salman jalil al-Banjari mewarisi kembali keahlian kakek buyutnya dalam menguasai ilmu tersebut. Sepulang dari Tanah Suci, Ia kembali ke Martapura dan mengajar ilmu falak di pondok pesantren Darussalam, Martapura. Adapun karya KH. Muhammad Salman jalil dalam bidang ilmu falak adalah kitab *Mukhtaṣār al-Awqāt Fī 'Ilmi al-Mīqāt*.¹³

1. Penentuan awal bulan menurut KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari dalam kitab *Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat*.

Hisab penentuan awal bulan hijriah mempunyai berbagai metode yang mempunyai kriteria dan cara perhitungan sendiri. Berbagai kitab falak muncul seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu falak. Diantara metode hisab yang muncul dan berkembang seiring dengan munculnya tokoh-tokoh falak di

¹³ Abu Nazla Muhammad Muslim Safwan, op.cit., hlm. 325

Indonesia adalah metode yang digunakan oleh KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari dalam kitab *Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat*.

Metode perhitungan awal bulan hijriah dalam kitab *Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat* karya KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari ini tergolong sangat sederhana. Yaitu dengan membagi tahun yang diinginkan dengan bilangan 210, kemudian sisanya dikurangi dengan bilangan yang lebih dekat dan lebih kecil pada jadwal, sisa pengurangan hasil pembagian tahun dengan bilangan tadi dimasukkan dalam jadwal, apabila hasil pengurangan akhir terdapat di bawah kolom Ba maka tahun tersebut adalah tahun bashitah, dan apabila sisa pengurangan akhir terdapat di bawah kolom kaf maka tahun tersebut adalah tahun kabisah.

Selanjutnya adalah menarik garis lurus dari hasil akhir pengurangan tadi dengan bilangan yang menguranginya sehingga bertemu pada satu titik yang dinamakan dengan titik temu (Multaqo) maka awal tahun yang diinginkan sudah diketahui, dan untuk mencari awal bulan berikutnya tinggal mengikuti tabel yang ada di jadwal dengan mengikuti urutan bulan yang ada di jadwal tersebut.¹⁴

Metode perhitungan pada kitab juga menggunakan huruf-huruf alif abjadiyah yang dijadikan patokan dalam hisab penentuan awal bulan hijriah.¹⁵² Huruf-huruf tersebut adalah Ba (Ω) dengan nilai 2, Wawu (Ϸ) dengan nilai 6, Dal awal (Ω) dengan nilai 4, Alif (Ⲁ) dengan nilai 1, ha' (ϸ) dengan nilai 5, Jim (N) dengan nilai 3, zai (Ⲓ) dengan nilai 7, dan Dal akhir (Ω) dengan nilai 4. Caranya adalah dengan membagi tahun yang diinginkan dengan angka 8 sampai bersisa 8 atau lebih kecil, kemudian cocokkan dengan angka yang terdapat pada huruf-huruf alif abjadiyah di atas, maka dapat diketahui kapan jatuhnya awal bulan hijriah.

Apabila ingin mencari awal bulan yang lain tinggal tambahkan hasil pembagian tahun dengan angka yang terdapat pada bulan-bulan hijriah, yaitu: Muharram nilainya 0, Shafar nilainya 2, Rabiul Awal nilainya 3, Rabiul Tsani nilainya 5, Jumadil Awal nilainya 6, Jumadil Akhir nilainya 1, Rajab nilainya 2, Sya'ban nilainya 4, Ramadhan nilainya 5, Syawal nilainya 7, Dzulqa'dah nilainya 1, dan Dzulhijjah nilainya 3.¹⁵

Apabila diperhatikan, metode hisab yang terdapat pada kitab *Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat* adalah metode hisab 'urfi yang mana sistem perhitungannya didasarkan kepada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional, sebagaimana sistem perhitungan pada kalender hijriah (*lunar system*) yang membagi satu tahun menjadi 12 bulan. Setiap bulan memiliki jumlah hari 29 atau 30. Total jumlah hari dalam setahun pada sistem kalender hijriah adalah 345 hari, jadi satu tahun hijriah kira-kira

¹⁴ Muhammad Salman Jalil, *Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat*, Martapura : Percetakan Darussalam, tt, hlm. 2.

¹⁵ Ibid, hlm 3.

berjumlah 11,256 hari lebih pendek dari sistem kalender syamsiah,¹⁶ karena bulan sinodik hanya memiliki 12 x 29,53 hari yang menyebabkan satu tahun kalender hijriah hanya memiliki 354,36707 hari,¹⁵⁹. Setiap metode perhitungan yang ada pada kitab-kitab falak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, baik itu yang dari sistem hisab 'urfi maupun sistem hisab haqiqi, baik itu dari langkah-langkah yang ditempuh maupun data perhitungan yang dihasilkan.

Kitab *Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat* menggunakan metode perhitungan 'urfi yang secara praktiknya bisa dilakukan dengan cepat dan mudah, dan ini menjadi kelebihan kitab *Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat*, karena untuk belajar ilmu falak apalagi tentang awal bulan hijriah yang rumit, bisa diawali dengan mempelajari perhitungan yang sederhana. Teori yang digunakan dalam hisab 'urfi juga masih berupa sistem geosentris yang dipopulerkan oleh Ptolomeus, yaitu sistem yang menempatkan bumi sebagai pusat peredaran planet-planet dan matahari¹⁷, sehingga perhitungannya pun hanya dilakukan dengan mengambil perhitungan rata-rata, karena pada faktanya sistem yang dipakai sekarang adalah sistem heliosentris. Sistem yang dicetuskan oleh Copernicus ini menempatkan matahari sebagai pusat tata surya, sehingga perhitungannya bisa dilakukan dengan detail dan akurat, karena data yang digunakan adalah data perjalanan benda langit yang sebenarnya.¹⁸ Perhitungan yang sederhana juga menghasilkan data yang sederhana yaitu hanya berupa data jatuhnya awal bulan hijriah, data yang dihasilkan belum tentu akurat karena banyak yang belum diperhitungkan dalam proses dan langkah-langkahnya sehingga ini menjadi hal yang perlu disempurnakan dalam kitab *Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat* karya KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari.

KESIMPULAN

Metode hisab yang digunakan KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari dalam kitab *Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat* adalah metode hisab 'urfi yang mana sistem perhitungannya cepat dan sederhana, perhitungannya hanya memperhitungkan perjalanan rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional. Ini menjadi kelebihan kitab *Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat*, karena untuk belajar ilmu falak apalagi tentang awal bulan hijriah yang rumit, bisa diawali dengan mempelajari perhitungan yang sederhana. Akan tetapi, Perhitungan yang sederhana juga menghasilkan data yang sederhana yaitu hanya berupa data jatuhnya awal bulan hijriah, data yang dihasilkan belum tentu akurat karena banyak yang belum diperhitungkan dalam proses dan langkah-

¹⁶ Tono Saksiono, *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab*, Jakarta : PT. Amythas Publicita, 2007., hlm. 43.

¹⁷ Susiknan Azhari, op. cit., hlm. 194.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 193.

langkahnya sehingga ini menjadi hal yang perlu disempurnakan dalam kitab *Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat* karya KH. Muhammad Salman Jalil al-Banjari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*. Logos Wacana Ilmu. 1998.
- Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet.II, 2007.
- _____, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.II, 2008.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet.III, 2007.
- Darsono, R. *Penanggalan Islam (Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan)*. LABDA Press 2012.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam Ringkas*. PT. Raja Grafindo Perssada,1999.
- Jalil, Muhammad Salman, *Mukhtasar Al-Awqat Fi Ilmi Al-Miqat*, Martapura : Percetakan Darussalam, tt.
- Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Muslim, Muhammad, *100 Tokoh Kalimantan*, Kandangan: Sahabat, 2007, Cetakan 1.
- Saksono, Tono, *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab*, Jakarta : PT. Amythas Publicita, 2007.